

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang sering dijumpai dan ditandai oleh adanya gangguan pada proses berpikir, persepsi, emosi, aktivitas motorik, serta perilaku yang tidak selaras dengan kondisi realitas. Manifestasi klinis gangguan ini secara umum dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif meliputi munculnya waham, halusinasi, pola bicara yang tidak terorganisasi, serta perilaku atau ekspresi emosi yang berlebihan. Sementara itu, gejala negatif ditandai dengan berkurangnya motivasi, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan kemampuan dalam berpikir dan berkomunikasi, serta ekspresi emosi yang cenderung datar (Putri et al., 2022). Klien dengan skizofrenia sering mengalami penurunan motivasi. Kondisi tersebut menyebabkan pasien kurang bersemangat melakukan aktivitas sehari-hari dan cenderung pasif, hanya makan dan tidur. Hal ini dapat menyebabkan defisit perawatan diri, seakan-akan kurang menjaga kebersihan, makan, berpakaian, berhias, dan toileting (Setiawati et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa yang berdampak pada fungsi kognitif, persepsi, afek, serta perilaku individu, yang ditandai dengan munculnya gejala positif maupun gejala negatif.

Gangguan jiwa mengganggu emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi seseorang sehingga menimbulkan ketidakwajaran dalam bertindak (Apriliana & Nafiah, 2021). Gangguan jiwa yang menimbulkan distress atau penderitaan berpotensi menghambat satu atau lebih aspek fungsi kehidupan individu (Kristina & Harahap, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, gangguan jiwa dapat memengaruhi aspek emosional, proses kognitif, perilaku, serta persepsi individu, sehingga menimbulkan respons maladaptif dan berbagai permasalahan keperawatan, antara lain halusinasi, perilaku kekerasan, defisit perawatan diri, isolasi sosial, serta harga diri rendah.

World Health Organization (2025), menyatakan pasien yang mengalami skizofrenia di dunia mencapai 23 juta jiwa. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (2023) melaporkan bahwa jumlah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 315.621 jiwa. Pada tingkat regional, prevalensi gangguan jiwa di Jawa Barat tercatat sebesar 69.032 jiwa. Adapun di Kabupaten Cirebon, jumlah individu dengan gangguan jiwa pada tahun 2024 mencapai 1.457 jiwa (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2024). Di sisi lain, Panti Gramesia Kabupaten Cirebon sebagai salah satu fasilitas rehabilitasi kesehatan mental mencatat adanya kasus gangguan jiwa dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon

Masalah Keperawatan	Jumlah Pasien	Presentase (%)
Halusinasi	101	41,39%
Perilaku Kekerasan	43	17,62%
Harga Diri Rendah	40	16,39%
Defisit Perawatan Diri	35	14,35%
Isolasi Sosial	25	10,25%
Jumlah	244	100%

Sumber: Rekam Medik (2025)

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, jumlah pasien dengan masalah keperawatan di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon pada periode 2024–2025 menunjukkan bahwa jenis gangguan yang paling dominan adalah halusinasi, dengan total 101 pasien atau sebesar 41,39%. Selanjutnya, perilaku kekerasan dialami oleh 43 pasien (17,62%), diikuti harga diri rendah sebanyak 40 pasien (16,39%). Karakteristik defisit perawatan diri tercatat pada 35 pasien (14,35%), sedangkan isolasi sosial merupakan gangguan dengan jumlah paling sedikit, yaitu 25 pasien (10,25%). Secara keseluruhan, jumlah pasien gangguan jiwa yang tercatat sebanyak 244 pasien.

Berdasarkan angka kejadian di atas, peringkat ke-4 dari 5 masalah keperawatan ditempati oleh masalah defisit perawatan diri sehingga masalah ini tidak boleh dianggap sepele, karena perawatan diri merupakan kemampuan dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupan (Sainyakit et al., 2023). Defisit perawatan diri merupakan kondisi yang menghambat kemampuan individu dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Keadaan ini ditandai oleh perilaku tidak menjaga kebersihan diri secara optimal, seperti

tidak mandi secara teratur, rambut yang tidak terawat, penggunaan pakaian yang kotor, adanya bau badan dan bau mulut, serta penampilan yang kurang rapi. Kondisi tersebut kerap dijumpai pada individu dengan gangguan kesehatan mental dan mencerminkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar perawatan diri secara adekuat (Siagian et al., 2024). Oleh karena itu pasien defisit perawatan diri membutuhkan perawatan yang tepat, salah satunya dengan terapi *self care* yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kemandirian serta kemampuan merawat diri, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup secara keseluruhan (Kristina & Harahap, 2025).

Teori *Self-Care* diperkenalkan oleh Dorothea Orem, yang memiliki peran sebagai konsultan dalam bidang pendidikan kesehatan dan kesejahteraan serta aktif dalam pengembangan praktik keperawatan vokasional. Latar belakang tersebut mendorong Orem untuk mengkaji kondisi dan situasi ketika individu memerlukan pelayanan keperawatan. Berdasarkan pemikiran tersebut, ia mengemukakan gagasan bahwa individu pada dasarnya berperan sebagai “perawat bagi dirinya sendiri” yang selanjutnya dikembangkan menjadi konsep keperawatan *self care* (Metanfanuan et al., 2024).

Teori *Self-Care* menekankan bahwa perawatan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan praktik keperawatan. Perawatan diri adalah tindakan sadar yang bertujuan untuk menjaga kehidupan, kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan individu. Individu

sehat umumnya mampu merawat diri secara mandiri, sedangkan mereka yang memiliki keterbatasan membutuhkan bantuan, sehingga peran keperawatan menjadi sangat penting (Fitriyanti & Rahmalia, 2026). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori *Self-Care* yang dikemukakan oleh Dorothea Orem menekankan pentingnya kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri sebagai faktor yang berperan dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan. Penerapan terapi *self-care* berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan dasar, sekaligus mendukung peningkatan kemandirian serta kualitas hidup pasien.

Beberapa peneliti terdahulu telah menunjukkan pelaksanaan *self care* pada pasien defisit perawatan diri mampu meningkatkan perawatan diri sehari-hari. Penelitian yang dilakukan Pirusu et al (2025) menunjukkan adanya peningkatan perawatan diri pada pasien defisit perawatan diri setelah diberikan implementasi *self care*. Penelitian Malo et al (2023) juga menunjukkan adanya perubahan gaya berperilaku, aktivitas dan rasa tanggung jawab pasien terhadap pentingnya menjaga diri. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, Penulis berpendapat bahwa implementasi *self care* merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kesadaran pasien terhadap perawatan diri. Adapun perawat memiliki peran untuk membantu pasien yang memiliki keterbatasan dalam melakukan *self care* dengan cara memberikan dukungan, bimbingan, serta pendidikan kesehatan, sehingga pasien mampu

meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan perawatan dirinya.

Berdasarkan teori, data, dan penelitian sebelumnya, defisit perawatan diri merupakan salah satu gangguan jiwa yang cukup menonjol karena memengaruhi kebutuhan dasar dan kualitas hidup sehingga memerlukan intervensi yang tepat. Sejalan dengan konsep Self-Care dari Dorothea E. Orem, terapi self-care terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian pasien, sehingga penulis tertarik melaksanakan terapi self-care menggunakan teknik *supportive-educative* karena teknik ini berfokus pada pemberian dukungan, bimbingan, dan edukasi pada pasien defisit perawatan diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa permasalahan defisit perawatan diri masih sering dijumpai. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah keperawatan sebagai berikut: “Bagaimana pelaksanaan terapi self-care menurut Orem dengan pendekatan *supportive-educative* pada pasien dengan defisit perawatan diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis diharapkan mampu melaksanakan terapi *self care* menurut orem dengan teknik *supportive-educative* pada pasien defisit perawatan diri.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon penulis diharapkan mampu menggambarkan:

- a. Kondisi pasien dengan defisit perawatan diri sebelum tindakan terapi *self care* menurut orem dengan teknik *supportive-eduvcative*.
- b. Pelaksanaan tindakan terapi *self care* menurut orem dengan teknik *supportive-eduvcative* pada pasien defisit perawatan diri.
- c. Respon atau perubahan setelah dilakukan terapi *self care* menurut orem dengan teknik *supportive-eduvcative* pada pasien defisit perawatan diri.
- d. Analisis kesenjangan pada kedua pasien dengan defisit perawatan diri yang dilakukan terapi *self care* menurut orem dengan teknik *supportive-eduvcative*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini di harapkan untuk menambah pengetahuan dan melatih keterampilan dalam menerapkan terapi *self care* menurut orem dengan teknik *supportive-eduvcative* untuk meningkatkan perawatan diri pada pasien defisit perawatan diri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Diharapkan pasien dapat mengimplementasikan terapi *self care* orem dengan teknik *supportive-educative* pada masalah defisit perawatan diri dan defisit perawatan dirinya semakin berkurang.

b. Bagi Panti Gramesia

Panti Gramesia memperoleh pedoman baru melalui penerapan terapi self-care Orem dengan pendekatan *supportive-educative*, sehingga pasien dengan defisit perawatan diri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam melakukan perawatan diri.

c. Bagi Institusi

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi bahan bacaan serta informasi untuk menambah pengetahuan mahasiswa/i mengenai implementasi terapi *self care* menurut orem dengan teknik *supportive-eduvcative*.

d. Bagi Penulis

Hasil dari penyusunan Karya Tulis Ilmiah di harapkan dapat menambah kemampuan penulis dalam menerapkan terapi *self care* menurut orem dengan teknik *supportive-eduvcative* pada pasien defisit perawatan diri

E. Keaslian Data Penelitian

Tabel 1.2
Keaslian Data Penelitian Terapi Self-care Orem

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan & Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1	(Pirusu et al., 2025)	Penerapan Model Self-Care dalam Meningkatkan Kemampuan Perawatan Diri Secara Mandiri pada Pasien di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan	Desain: Studi kasus Pendekatan: Deskriptif Subyek: 2 pasien selama 3 hari, 2 kali per hari Instrumen: Barthel Index	Penerapan model self-care dapat membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri.	Persamaan 1. Desain penelitian studi kasus 2. 2 subjek defisit perawatan diri Perbedaan 1. Waktu : 5 hari 2. Instrumen : Lembar observasi dan Lembar evaluasi 3. Frekuensi: 1 kali per hari 4. Durasi: 30 menit
2	(Malo et al., 2023)	Asuhan Keperawatan dengan Studi Kasus Defisit Perawatan Diri dengan Pendekatan <i>Self care</i> Teori Dorothea Orem	Desain: Studi Kasus Pendekatan: Deskriptif Subyek: 3 pasien selama 3 hari Intervensi: Menerapkan SP 1–4	Menunjukkan adanya perubahan gaya berperilaku, aktivitas dan rasa tanggung jawab pasien terhadap pentingnya menjaga diri	Persamaan 1. Desain penelitian studi kasus 2. Menerapkan SP 1–4 Perbedaan 1. Subjek : 2 pasien 2. Waktu : 5 hari 3. Durasi: 30 menit